

Keistimewaan Al-Qur'an: Kefasihan & Mukjizat-mukjizat dari Petunjuk yang Sempurna

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz pada 10 Maret 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين

Saat ini, dalam khotbah, saya tengah menyampaikan rangkaian topik mengenai keindahan dan keistimewaan Al-Qur'an. Dalam menjelaskan perihal keindahan dan keistimewaan Al-Qur'an, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna." Dalam menjelaskan mengenai hal ini, beliau a.s. bersabda pada satu kesempatan: "Saya katakan dengan sejujurnya bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang begitu sempurna dan lengkap sehingga tidak ada kitab lain yang dapat menyamainya". Beliau a.s. memberikan contoh dan bersabda, "Apakah dalam Weda terdapat suatu kutipan yang dapat menandingi *hudal lil muttaqin* (yakni, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa)? Jika pengakuan lisan adalah sesuatu yang berarti, yakni buah dan hasilnya tidak diperlukan, maka seluruh dunia dalam satu atau lain bentuk mengakui wujud Allah Ta'ala, dan menganggap ibadah, sedekah dan derma sebagai hal yang baik, dan orang-orang mengamalkan hal-hal tersebut dengan satu atau lain cara. Lalu sumbangsih apa yang telah diberikan kepada dunia oleh kedatangan Kitab-kitab Weda?". (Saat itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tengah memberikan jawaban kepada orang-orang Hindu). Beliau a.s. bersabda: "Atau silahkan buktikan, apakah bangsa-bangsa yang tidak meyakini Weda, sama sekali kehilangan berbagai kebaikan dalam diri mereka? Atau silahkan beritahukan tanda yang membuatnya istimewa."

Beliau a.s. bersabda, "Al-Qur'an dimulai dengan menyampaikan janji berbagai kemajuan yang secara alami diharapkan oleh ruh. Sebagaimana dalam surat Al-Fatihah diberikan ajaran *Ihdinaş-şirāṭal-mustaqīm* dan berfirman, "Berdoalah! Ya Allah! Tunjukkanlah kami jalan yang lurus." Jika diajarkan doa untuk diberikan petunjuk, artinya Allah Ta'ala juga berjanji bahwa, "Aku akan membimbing pada jalan yang lurus. Lalu difirmankan, jalan lurus yang merupakan jalan orang-orang yang mendapatkan nikmat dan kemuliaan dari-Mu. Bersamaan dengan doa itu, pada permulaan surat Al-Baqarah Dia memberikan kabar suka yakni:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ¹

(Jika dia mengajarkan doa untuk mendapatkan petunjuk, dia juga mengajarkan satu pedoman untuk mencapainya, bahwa, “Amalkanlah kitab ini. Barangsiapa yang mengamalkannya, maka kalian - yakni orang-orang mutaqi - akan mendapatkan petunjuk). “Seolah-olah ruh-ruh berdoa dan pada saat yang sama pengabulan menunjukkan pengaruhnya dan janji pengabulan doa dipenuhi dalam corak turunnya Al-Qur'an. Di satu sisi ada doa dan di sisi lain ada hasilnya. Merupakan karunia dan kasih sayang Allah Ta'ala yang telah berfirman demikian, namun disayangkan dunia tidak menyadarinya dan melalaikannya, dan binasa dengan menjauhinya.”

Kemudian beliau a.s. bersabda, “Saya katakan lagi bahwa, Allah Ta'ala telah menjelaskan sifat-sifat orang bertakwa di awal Al-Qur'an dan telah menempatkannya dalam kategori sifat-sifat yang sederhana. Namun ketika seseorang beriman kepada Al-Qur'an Majid dan menjadikannya sebagai pedoman bagi petunjuknya, maka dia akan meraih derajat dan tingkatan hidayah yang tinggi yang dimaksudkan dalam *hudal lil muttaqin*. Terdapat kelezatan dan kegembiraan dalam renungan terhadap tujuan yang dicita-citakan dari Al-Qur'an yang tidak dapat kita gambarkan dengan kata-kata, karena dengan perantaraan itu kita dapat mengetahui karunia khas Allah Ta'ala dan kesempurnaan Al-Qur'an Majid.”

Kemudian, dalam menjelaskan bahwa ajaran Al-Qur'an adalah ajaran yang sempurna, beliau a.s. bersabda:

“Adanya tuntutan zaman adalah satu dalil lainnya dari pengutusan Rasulullah saw. dan hasilnya difirmankan:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ²

Yakni, keadaan zaman dan kondisi dunia pada masa itu merupakan dalil yang mendukung perlunya pengutusan Rasulullah saw., karena terdapat keperluan pada saat itu. Lalu bagaimana hasil dari pengutusan tersebut? Bagaimana ajaran itu mencapai kesempurnaan? Hal itu difirmankannya dalam kalimat *al-yauma akmaltu lakum*.” Beliau a.s. bersabda: “Seolah-olah bab ini merupakan bagian kedua dari kenabian. *Akmaal* bukan berarti menurunkan surah-surah, melainkan menyempurnakan diri dan mensucikan hati.” Dengan menurunkan Al-Qur'an, memberikan ajaran, menurunkan kitab, bukanlah kesempurnaan, melainkan kesempurnaan adalah kondisi jiwa manusia pun disempurnakan. Dia menjadikan mereka yang beramal menjadi manusia yang sempurna dan mensucikan hati mereka.

¹ Inilah kitab yang sempurna, tidak ada keraguan di dalamnya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah: 2)

² Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu. (Al-Maidah: 3)

Beliau a.s. bersabda bahwa, “(Rasulullah saw. Pent.) menjadikan orang-orang yang biadab menjadi manusia, kemudian menjadi orang yang bijak dan berakhlak, lalu menjadikannya orang yang bertuhan dan dia memurnikan jiwa dan mengantarkan manusia untuk mencapai berbagai tingkatan jiwa dari mulai memurnikan jiwa, menyempurnakannya dan menjadikannya beradab.” Yakni, dia juga mengajarkan kepada manusia peradaban tingkat tinggi. Dia juga mengajarkan tahap pensucian diri yang lebih tinggi dan juga menyampaikannya pada puncak. “Dan demikian pula, Dia melengkapi dan menyempurnakan Kitab Allah, sehingga tidak ada kebenaran dan otentisitas yang tidak dijumpai dalam Al-Qur'an. Saya berulang kali sampaikan kepada Agnihotri (Ia adalah seorang pendiri organisasi keagamaan Hindu, pada mulanya ia anggota dalam sebuah sekte, kemudian ia memulai sekte atau organisasinya sendiri. Alhasil, beliau banyak berdiskusi dengan Hadhrat Masih Mau'ud as.) Beliau a.s. bersabda: “Saya berulang kali mengatakan kepadanya, silahkan sebutkan suatu kebenaran yang tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an Syarif, namun, dia tidak dapat menjawabnya. Begitu pula telah berlalu satu masa di mana saya membuka dan membaca bible, hal-hal yang dibanggakan oleh orang Kristen. Segenap kebenaran itu secara konstan dan sangat lengkap dijumpai dalam Al-Qur'an, tetapi sayang sekali umat Islam tidak memperhatikan hal ini. Mereka tidak mentadaburi Al-Qur'an dan tidak juga hati mereka diliputi kekaguman, padahal, itu merupakan tempat menunjukkan kebanggaan karena tidak akan dijumpai tandingannya pada orang lain.”

Beliau a.s. bersabda: “Alhasil, ayat:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

memiliki dua sisi. Pertama, Dia telah mensucikan kalian. Kedua, Dia telah menyempurnakan kitab. Yakni, Dia telah menurunkan syariat yang sempurna kepada kalian.” Beliau a.s. bersabda, “Ketika ayat ini turun, saat itu hari jumat. Seorang Yahudi mengatakan kepada Hazrat Umar r.a. bahwa hari turunnya ayat ini seharusnya dijadikan hari id. Hari di mana turunnya ayat yang paripurna dan berpengaruh besar seperti ini seharusnya dijadikan hari id, yakni sebagai hari kebahagiaan. Hadhrat Umar r.a. menjawab, “Hari jumat memang hari id. Ayat ini turun pada hari jumat yang notabene merupakan hari id, namun banyak sekali orang yang tidak menyadari id ini. Orang-orang biasanya mengenakan pakaian yang bagus pada id yang lain, namun tidak memberikan keistimewaan pada id yang ini dan hanya mengenakan pakaian biasa yang sudah lusuh.” Beliau a.s. tengah menjelaskan keutamaan hari jumat, yakni betapa pentingnya melaksanakan ibadah salat jumat. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Menurut hemat saya, id ini lebih afdal dari id-id yang lain.” Yakni pada hari jumat pun hendaknya mendapatkan perhatian yang khas untuk dapat hadir. Bukan hanya melakukan ibadah shalat id setahun sekali saja. Beliau a.s. bersabda, “Untuk id inilah terdapat surat Jumu'ah, dan untuk ini jugalah salat diqasar, dan hari jumat juga adalah merupakan hari dilahirkannya Adam

pada waktu ashar. Ini pun mengindikasikan zaman di mana manusia pertama dilahirkan pada hari tersebut. [Turunnya] bagian terakhir Al-Quran juga terjadi pada hari tersebut”

Kemudian dalam menjelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan hakim bagi hadits, beliau a.s. bersabda:

“Satu lagi kekeliruan yang dijumpai di kalangan mayoritas muslim adalah mereka mengutamakan hadis di atas Al-Qur’an, padahal itu adalah keliru. Al-Qur’an Syarif memiliki derajat yang meyakinkan sedangkan derajat hadis hanya dugaan. Ajaran Al-Qur’an Karim merupakan ajaran yang meyakinkan, namun kita tidak dapat menyatakan bahwa hadis adalah meyakinkan. Banyak sekali riwayat hadis yang dikumpulkan jauh di kemudian hari.” Beliau a.s. bersabda, “Hadis bukanlah hakim, melainkan Al-Qur’an lah yang merupakan hakim bagi hadis.” Yakni, memutuskan adalah tugas Al Quran. “Memang hadis merupakan penjelasan bagi Al-Qur’an.” Yakni, banyak sekali hadis yang memberikan penjelasan terhadap ayat Al-Qur’an. “Namun posisikanlah hadis pada tempatnya. Perlu untuk meyakini suatu hadis sejauh ia tidak bertentangan dan harus selaras dengan Al-Qur’an Syarif. Namun jika suatu hadis bertentangan dengan Al Quran, maka itu bukanlah hadis melainkan suatu ucapan yang tertolak (mardud). Namun hadis diperlukan untuk dapat memahami Al-Qur’an Syarif.” Bersamaan dengan itu perlu diingat bahwa banyak sekali hadis-hadis yang memberikan kejelasan terhadap sebagian ayat Al-Qur’an. Untuk itu, adalah perlu untuk memahami riwayat-riwayat yang disampaikan oleh para sahabat suci r.a.. Namun perlu dicamkan bahwa, suatu hadis janganlah bertentangan dengan Al-Qur’an. Beliau a.s. bersabda, “Hukum-hukum Ilahi yang turun dalam Al-Qur’an Syarif, teladannya telah ditampilkan oleh Rasulullah saw. dalam corak amalan beliau saw. sendiri dan beliau saw. menganjurkan para sahabat untuk melakukannya juga. Jika teladan tersebut tidak ada, maka Islam tidak akan dapat dipahami, namun yang utama adalah Al-Qur’an.”

Ada beberapa ahli kasyaf yang mendengar secara langsung suatu hadis dari Rasulullah saw. yang mana itu belum diketahui oleh orang lain atau hadis tersebut membenarkan hadis-hadis yang ada saat ini. Berkenaan dengan diri beliau a.s. sendiri, Hadhrat Masih Mau’ud a.s. menulis bahwa, “Saya pun telah mendengar beberapa hadis secara langsung dari Rasulullah saw.”

Dalam menjelaskan perihal kefasihan Al-Qur’an, beliau a.s. bersabda:

“Di dalam teks Al-Qur'an terkandung kefasihan, kesesuaian, keanggunan, kelembutan dan kemilau yang sedemikian rupa, sehingga jika ada kritikus aktif dan penentang keras Islam, yang mahir dalam ejaan dan pengubahan bahasa Arab, lalu Hakim memerintahkan padanya: “Jika misalnya, dalam kurun waktu dua puluh tahun (seolah-olah jangka waktu seumur hidup), kamu tidak mampu menghadirkan tandingan Al-Qur'an dengan mengambil beberapa baris saja darinya berkenaan dengan topik apapun itu, lalu buatlah teks baru yang setara dengan itu atau yang lebih baik dari teks

Al Quran, dilengkapi dengan semua detail dan faktanya, dan teksnya sedemikian fasih dan *baligh* seperti Al-Qur'an, (hakim mengatakan) namun jika kamu tidak mampu menunjukkan itu, maka kamu akan dijatuhi hukuman mati”, maka meskipun diliputi kebencian yang sangat, meskipun diliputi kekhawatiran akan terhina dan meskipun takut mati, tetap saja orang yang diperintah oleh hakim itu tidak akan mampu sama sekali untuk menampilkan tandingannya, sekalipun ratusan pakar bahasa dan sastra ditetapkan untuk membantunya.”

Sekarang di satu sisi diliputi rasa takut dan hakim pun memberikan jangka waktu 20 tahun untuk membuat teks yang dapat menandingi Al-Qur'an dengan membuat beberapa baris teks saja, namun meskipun demikian, ia tidak akan mampu menghadirkannya. Inilah kesempurnaan Al-Qur'an Karim dan kefasihannya. Beliau a.s. bersabda, “Ini bukanlah perkara fiktif atau khayalan, tetapi sejak Al-Qur'an diturunkan, tantangan ini tersodor di hadapan dunia, yakni silahkan hadirkan.” Bahkan hari ini pun beberapa penentang Islam berusaha menampilkan tandingannya. Setiap hari ada saja yang mengatakan sesuatu yang memicu kontroversi dan mengklaim bahwa kami menghadirkan permissalnya, tetapi bahkan tidak dapat mendekati kefasihan dan *balaghah* Al-Qur'an. Ini hanya klaim semata.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Kefasihannya dan keindahan bahasanya tak mungkin akan tertandingi. Misalnya, jika Anda meninggalkan urutan Surah Al-Fatihah saat ini dan menggunakan urutan lain, maka makna-makna yang teramat luhur dan tujuan besar yang ada dalam urutan tersebut tidak dapat dijelaskan dengan urutan lain. Silahkan ambil surat lain yang mana saja, apakah itu *Qul huwallAahu ahad* sekalipun. Begitu banyaknya makrifat dan hakikat yang terkandung di dalamnya dengan tetap memperhatikan sisi kelembutan dan kehalusan, sehingga tidak akan ada orang lain yang akan bisa menjelaskannya. Ini juga semata-mata merupakan mukjizat Al-Qur'an.” Beliau a.s. bersabda: “Saya terkejut ketika beberapa orang yang tidak tahu menyebut *Maqamat Hariri* atau *Saba Muallaqah* (ini adalah dua buku) sebagai kitab yang tiada bandingan dan tak tertandingi. Mereka mengatakan bahwa buku-buku tersebut memiliki kualitas yang sangat tinggi, tidak ada tandingannya. Dengan begitu mereka ingin menyerang ketiadabandingan Al-Qur'an. Tetapi mereka tidak mengerti bahwa, pertama, penulis buku Hariri sendiri tidak mengklaim bahwa buku karyanya itu tak tertandingi. Kedua, penulis Hariri sendiri mengakui mukjizat kefasihan yang dimiliki oleh Al Quran. Selain itu, para penentang tidak mencamkan di benak mereka kebenaran dan kejujuran, bahkan mereka meninggalkan itu semua dan hanya memandang kata-katanya saja. Alhasil, buku-buku di atas kosong dari kebenaran dan kebijaksanaan. Keistimewaan dan alasan yang menjadikannya sebagai mukjizat adalah Al-Quran memperhatikan setiap jenis keunggulan. Tidak membiarkan *fashahah* (kejelasan makna) dan

balaghah (keindahan bahasa) terlepas dari tangan serta tidak meninggalkan kebenaran dan kebijaksanaan. Mukjizat ini hanya dimiliki oleh Al-Qur'an yang memiliki kefasihan, *balaghah*, kebenaran dan juga kebijaksanaan, yang terang seperti matahari dan memiliki kekuatan yang ajaib dalam segala aspek.”

Lalu beliau a.s. bersabda:

“Dalam menanggapi mukjizat Al-Qur'an dari sisi *fashahah* dan *balaghah*, suatu ketika Pendeta Funder pernah menghadirkan kitab Hariri, Abul Fadhal dan beberapa buku berbahasa Inggris. (Kejadian ini sudah lama) Kami juga berpikir pada saat itu bahwa ini adalah kebohongan, karena pertama-tama, para penulis buku-buku tersebut tidak pernah mengklaim bahwa karya tulisnya itu tidak tertandingi, bahkan justru mereka sendiri selalu mengakui inferioritas mereka dan memuji Al-Qur'an. Yang kedua, dalam buku-buku karya mereka, makna lah yang mengikuti kata-kata. Itu hanya merupakan rangkaian kata-kata yang terhubung. Demi mendapatkan rima (bunyi akhir yang sama), satu kata dicari untuk mengikuti kata yang lain, adapun kebijaksanaan dan makrifat tidak dipertimbangkan di dalamnya. Sebaliknya di dalam Al-Qur'an terdapat komitmen pada kebenaran dan kebijaksanaan. Di dalamnya terdapat kebenaran dan juga kebijaksanaan, bukan sekedar kombinasi kata-kata. Keindahan tidak ditimbulkan dengan cara tersebut. Beliau a.s. bersabda, “Sebenarnya, menyelaraskan antara kalimat yang berisi kebenaran dan hikmah dengan rima yang benar, hal ini dapat diraih dengan dukungan Ilahi. Inilah hal yang utama, yakni kebenaran dan hikmah harus ada dan rimanya pun benar, dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam hal ini terdapat dukungan Ilahi. Jika tidak, merupakan karya tulis manusia, seperti Hariri dll.”

Kemudian beliau a.s. bersabda lebih lanjut tentang hal ini dalam suatu majelis:

“Mengenai Tafsir Ijazul-Masih, disebutkan bahwa tidak ada satupun dari antara penentang yang diberi kekuatan oleh Tuhan untuk dapat menghadirkan tandingannya.” Saat itu tengah disinggung tafsir tersebut. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyebutkannya dalam suatu majlis beliau a.s.. Beliau a.s. bersabda:

“Terdapat dua keyakinan berkenaan dengan status Al-Qur'an Karim sebagai mukjizat. Yang pertama adalah, Allah Ta'ala telah merampas keberanian dari para penentang. Artinya, orang-orang ini tidak dapat berbuat apa-apa untuk menampilkan sesuatu dalam pertarungan pada saat itu. Keyakinan yang kedua, yang merupakan keyakinan yang benar, sahih dan kukuh, dan keyakinan kami pun demikian, bahwa penentang sendiri tidak mampu untuk bersaing. Faktanya adalah, ilmu dan kecerdasan mereka telah direnggut. Mukjizat Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik dari Tafsir Al-Qur'an kami. Ada ribuan penentang yang disebut sebagai ulama, banyak juga kata-kata yang

menghina ditulis dalam selebaran, tetapi tidak ada yang bisa menandingi tanda tersebut.” Alhasil, dari sudut pandang ini pun, kita hendaknya membaca buku-buku beliau a.s., supaya meraih pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Kemudian pada satu kesempatan beliau a.s. bersabda:

“Mukjizat yang telah Allah Ta'ala anugerahkan kepada Al-Qur'an adalah ajaran akhlaknya yang sangat luhur, asas-asas peradaban, serta kefasihan dan keindahan bahasanya yang mana tidak ada seorang manusia pun yang sanggup menandinginya, dan demikian juga mukjizat nubuatan-nubuatan dan kabar-kabar gaib. Di zaman ini tidak ada seorang pun yang sangat lihai dalam perdukunan sanggup mengklaim hal seperti ini. Di dalamnya terdapat kefasihan dan keindahan bahasa, dan juga kabar-kabar gaib serta nubuatan-nubuatan. Tidak ada orang-orang pintar atau penyihir yang sanggup memperlihatkannya dan mengklaim hal-hal seperti demikian.” Beliau a.s. bersabda: “Dan demikianlah, Allah Ta'ala telah menganugerahkan suatu perbedaan yang cemerlang dalam tanda-tanda yang ada pada kami, sehingga tidak ada lagi helah untuk berargumen bagi siapapun. Dan demikianlah, Allah Ta'ala telah memperlihatkan tanda-tanda-Nya secara terbuka, yang tidak dapat tercampuri syak wasangka di dalamnya”.

Kemudian mengenai kefasihan Al-Qur'an beliau a.s. bersabda:

“Kefasihan dan keindahan bahasa seseorang ada di dalam kata-katanya, dan ini tiada lain hanyalah permainan rima, sebagaimana seorang arab menulis:

سَافَرْتُ إِلَى رُومٍ وَأَنَا عَلَى جَمَلٍ مَأْتُومٍ

Saya berangkat menuju Romawi, dan saya menunggangi seekor unta yang tidak dapat kencing. Kata-kata ini dipilih hanya untuk memenuhi rima (persamaan bunyi akhir). Sementara itu mukjizat Al-Qur'an adalah, bahwa seluruh kata-katanya terangkai bagaikan mutiara-mutiara, dan tersimpan sedemikian rupa pada tempatnya sehingga tidak dapat dipindahkan atau diganti dengan kata-kata yang lain. Meski demikian, di dalamnya terdapat irama serta segala persyaratan yang dituntut untuk kefasihan dan keindahan bahasa.”

Kemudian dalam menerangkan keindahan *fashahah* dan *balaghah* Al-Qur'an Karim, beliau a.s. bersabda dalam sebuah majlis:

“Sekian banyak bukti-bukti dan tanda-tanda yang zahir di sini, pada hakikatnya merupakan mukjizat-mukjizat Rasulullah saw.; dan nubuatan-nubuatan ini juga merupakan nubuatan-nubuatan Al-Qur'an, karena ini adalah hasil mengikuti beliau saw. dan merupakan buah dari ajaran Al-Qur'an.

Dan saat ini tidak ada agama lain yang mana para pengikut dan penganutnya dapat menyatakan bahwa ia dapat memperlihatkan nubuatan-nubuatan, atau zahir berbagai mukjizat dari dirinya. Oleh karena itu, mukjizat Al-Qur'an adalah lebih unggul dari mukjizat kitab-kitab lain.” Mukjizat-mukjizat Hadhrat Masih Mau'ud (as) pun adalah karena Al-Qur'an Suci, dan karena mengikuti Hadhrat Rasulullah saw.

Kemudian beliau a.s. bersabda:

“Kemudian satu aspek lainnya yaitu kefasihan dan keindahan bahasanya sangat istimewa dan telah disepakati oleh semua, hingga para musuh yang berjiwa adil pun harus menerimanya. Al-Qur'an mendakwakan:

فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ³

Namun hingga saat ini tidak mungkin bagi siapapun untuk dapat membuat yang semisal dengannya. Ini adalah pendakwaan Al-Qur'an untuk memperlihatkan surah semisalnya. Orang-orang Arab yang sangat fasih dan berbahasa tinggi, dan tampil di pertemuan-pertemuan besar untuk memperdengarkan qasidah-qasidahnya, mereka pun tidak sanggup menandinginya. Kemudian, ketinggian *fashahah* dan *balaghah* Al-Qur'an Suci tidaklah bermakna bahwa ikutilah hanya lafaz-lafaznya dan jangan pedulikan makna dan pengertiannya, melainkan sebagaimana halnya lafaz-lafaznya yang berkedudukan tinggi ditempatkan dalam urutan yang unik, demikian pula di dalamnya dijelaskan hakikat-hakikat dan makrifat-makrifat. Dan keunggulan ini bukanlah pekerjaan manusia bahwa Al-Qur'an dapat menjelaskan berbagai hakikat serta makrifat itu seraya memperhatikan tingkat kefasihan dan keindahan bahasanya.”

Di satu tempat lain beliau (as.) bersabda:

“Allah Ta'ala berfirman:

يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ⁴

yakni, ia (Rasulullah saw. pent.) membacakan kepada mereka lembaran-lembaran yang di dalamnya terkandung hakikat-hakikat dan makrifat-makrifat. Para ahli sastra memaklumi bahwa penulisan sastra yang menitikberatkan ajaran yang suci dan akhlak yang istimewa adalah sangat sulit. Maka dari itu, ajaran yang sedemikian memberi pengaruh, yang menjauhkan segenap sifat-sifat rendah, dan melahirkan keunggulan-keunggulan yang istimewa, jika melihat keadaan-keadaan bangsa Arab

³ Maka buatlah satu surah semisal dengannya. (Al-Baqarah: 24)

⁴ Ia membacakan lembaran-lembaran suci, yang di dalamnya ada perintah-perintah abadi. (Al-Bayyinah: 3-4)

sebelumnya, hal ini tidaklah luput dari siapapun bahwa mereka dahulu hanyalah kumpulan aib-aib dan keburukan, dan keadaan mereka ini telah rusak sejak ratusan tahun; meski demikian, betapa kuatnya keberkatan-keberkatan dan karunia beliau saw. yang telah dapat mengubah secara total haluan seluruh negeri ini dalam kurun waktu 23 tahun. Ini adalah pengaruh dari ajarannya.”

Beliau a.s. bersabda: “Jika diperhatikan, sebuah surah di dalam Al-Qur’an sependek apapun itu, maka dapat diketahui bahwa di dalamnya selain adanya tingkat ketinggian bahasa dan kefasihan, Al-Qur’an pun penuh dengan segenap keistimewaan dan kesempurnaan ajarannya. Perhatikanlah surah Al-Ikhlâs, di sana telah dijelaskan seluruh tingkatan tauhid. Ini hanya satu surah yang ringkas tetapi segenap pembahasan tauhid telah dijelaskan di dalamnya dan telah menolak setiap jenis syirik. Demikian pula perhatikanlah surah Al-Fatihah, betapa mengandung mukjizat surah yang ringkas dan terdiri dari 7 ayat ini, namun di dalamnya terkandung isi, intisari dan runtunan seluruh Al-Qur’an Syarif. Di dalamnya diajarkan sifat-sifat Allah Ta’ala, pentingnya doa, sarana-sarana pengabulannya, cara memanjatkan doa yang ampuh, dan petunjuk untuk terhindar dari jalan-jalan yang merugikan; di dalamnya pun terdapat sanggahan terhadap seluruh agama yang batil di dunia. Di dalam surah Al-Fatihah yang ringkas ini terkandung seluruh hal tersebut. Jika dilihat di banyak buku-buku agama lain, mereka menerangkan keburukan-keburukan dan kekurangan-kekurangan agama lain serta menghina ajaran-ajaran agama lain. Mereka yang melontarkan caci-makian tersebut, diantara mereka tidak ada seorang penganut agama manapun yang dapat menyodorkan dan memperlihatkan suatu ajaran yang indah – yaitu jika seseorang ingin terhindar dari suatu keburukan maka dirinya dapat mempersembahkan ajaran yang lebih baik – dan kebanggaan ini tidak ada di agama manapun; kebanggaan ini hanyalah milik Al-Qur’an Syarif, karena ia menolak agama-agama lain yang batil dan ia menyingkapkan ajaran-ajaran mereka yang keliru, dan Al-Qur’an pun mempersembahkan ajaran yang murni dan hakiki. Ini adalah suatu keindahan yang mana mereka yang menamakan dirinya sebagai ilmuwan masa kini pun tidak dapat menolaknya. Saya telah menyaksikan di banyak kesempatan ketika Al-Qur’an Syarif memperlihatkan kepada khalayak jalan keluar bagi suatu permasalahan, maka mereka pun menerimanya.”

Dalam menjelaskan keistimewaan-keistimewaan Al-Qur’an Karim, Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda:

“Al-Qur’an adalah sebuah kitab suci yang dapat dipahami dengan mudah.” Beliau a.s. bersabda: “Beberapa orang yang dangkal mengatakan bahwa mereka tidak dapat memahami Al-Qur’an Suci, untuk itu tidak perlu menaruh perhatian kepadanya, karena ini sangat sulit. Ini adalah kesalahan mereka sendiri. Mereka membuat alasan bahwa ini sangat sulit. Ya, mereka tidak memahaminya dan menganggap tidak perlu lagi merenunginya dan cukuplah hanya dengan membacanya.”

Beliau (as.) bersabda: “Al-Qur'an Suci menjelaskan masalah-masalah akidah dengan kefasihan yang sedemikian rupa tiada permisalan dan bandingannya, dan dalil-dalilnya membekas hingga ke dalam hati.” Sejauh berkenaan dengan perkara akidah, hal ini telah dijelaskan Al-Qur'an dengan sangat jelas.

Beliau a.s. bersabda: “Al-Qur'an ini sedemikian jelas dan fasih, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada orang-orang Arab dusun yang sama sekali tidak terpelajar. Lantas mengapa sekarang mereka tidak dapat memahaminya? Orang-orang yang tidak terpelajar itu, yang tinggal di pedalaman, yang sangat terbelakang, dan bahkan lebih rendah dari manusia, yang kemudian [Al-Quran] menjadikan mereka insan yang bertuhan, jika mereka dapat memahaminya, maka sekarang mengapa kalian yang sebagian besar adalah terpelajar tidak dapat memahaminya?”.

Beliau a.s. bersabda:

“Mantik (logika) yang sederhana, benar dan mudah dipahami adalah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Tidak ada kerumitan di dalamnya. Ini adalah jalan lurus yang telah Allah Ta'ala ajarkan kepada kita. Hendaknya manusia membaca Al-Qur'an ini dengan perenungan. Perhatikanlah perintah dan larangannya secara terpisah. Perhatikanlah hal-hal yang harus disampaikan atau diamalkan. Lihatlah secara utuh apa yang termasuk larangan. Amalkanlah semua itu, dan seseorang akan meraih keridaan Tuhan-nya dengan ini. Ini adalah jalan yang sangat sederhana. Perintah-perintah yang jelas yang nampak oleh kalian, amalkanlah itu. Kemudian hal-hal yang kalian dilarang darinya, hentikanlah itu. Dengan inilah Tuhan akan ridha. Adapun hal-hal mantik dan istilah-istilah yang telah dibuat oleh para sufi, kebanyakan hal itu menjadi batu sandungan bagi orang-orang, karena di dalamnya terdapat kepelikan-kepelikan dan kesulitan-kesulitan. Janganlah berjalan di belakang ahli mantik dan para sufi. Mereka telah mengadakan istilah-istilah baru, dan menyodorkan Al-Qur'an dalam corak yang sulit, sehingga orang-orang pun menjadi terjerumus dan tidak memahami apapun. Alhasil, jika orang-orang di dunia ini mengalami kesulitan, maka ini adalah sebab para ahli mantik, sufi, atau mereka yang mengaku dirinya sebagai ulama.”

Beliau a.s. bersabda: “Ada seorang suci yang terhadapnya saya berprasangka baik, ia menulis dengan niat baik (meskipun tampaknya ucapannya tidaklah benar). Ia menulis: Syekh Abdul Qodir Jaelani tidaklah sempurna karena dia tidak '*nuzul*' secara sempurna, hanya '*shu'ud*'. Yakni ia sebatas tengah naik ke atas, namun tidak ada suatu ilham dari Allah Ta'ala, dan hanya doa-doanya saja yang dikabulkan. Karena inilah ia memiliki banyak karomah. Jika ia secara sempurna meraih *nuzul*, maka tidak akan muncul karomah-karomahnya. Ini yang telah dikatakannya”

Beliau a.s. bersabda:

“Di dalam ucapan ini tampak banyak pertentangan Quraniah. Ini adalah suatu ucapan yang jelas bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pada hakikatnya, Syekh Abdul Qadir Jaelani adalah termasuk di antara hamba Allah Ta'ala yang sempurna. Jika ada yang berkeberatan dengannya terkait mukjizat-mukjizatnya, maka keberatannya ini pun akan menimpa seluruh nabi. Namun hal ini pun harus diingat bahwa mengenai beliau, ada sebagian orang dan juga para pengikut beliau yang bersikap berlebihan mengenai karomah-karomah beliau dan melebih-lebihkannya. Hal-hal demikian pada mereka ini adalah salah. Memang benar bahwa mukjizat itu ada, yaitu mukjizat-mukjizat yang memungkinkan dan ada di bawah hukum alam dan syariat. Mukjizat ini pun dialami para nabi dan juga mereka (yang suci).”

Beliau a.s. bersabda:

“Ini adalah akibat dari mengikuti istilah-istilah keliru dari para sufi, yang mana hal itu tidak diterima oleh Al-Qur'an dan Hadits. Kedua kelompok itu, baik mereka yang sama sekali tidak meyakini, dan mereka yang meyakini, mereka melakukannya dengan sangat berlebihan dan telah melampaui batas. Jadi, mereka yang tidak meyakini, hal ini adalah karena para sufi; dan mereka yang meyakini, mereka pun adalah karena penafsiran orang-orang yang salah. Maka dari itu, hendaknya senantiasa merenungi hal ini, dan pertimbangkanlah secara seimbang antara segi hukum syariat dan hukum alam, serta mukjizat-mukjizat para nabi. Tidak ada yang sanggup melebihi para nabi dalam hal memperlihatkan mukjizat.”

Al-Qur'an Karim memperlihatkan Wujud Tuhan yang hakiki. Mengenai ini beliau (as.) bersabda:

“Puji syukur kepada Allah Ta'ala karena Al-Qur'an Syarif tidak memperlihatkan wujud Tuhan yang cacat dalam sifat-sifat-Nya, seperti tidak menguasai ruh-ruh, tidak kuasa atas segenap materi, tidak sanggup memberi keselamatan, atau tidak sanggup mengabulkan doa siapapun. Sebaliknya, kita - berdasarkan Al-Qur'an - adalah hamba-hamba dari wujud Tuhan yang merupakan Sang Pencipta dan Penguasa kita, Pemberi rezeki atas kita, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan Pemilik hari pembalasan. Bagi segenap mukmin, ini adalah hal yang patut disyukuri, karena Dia telah menganugerahkan kita suatu Kitab yang menzahirkan sifat-sifat-Nya yang benar. Ini adalah suatu nikmat yang sangat besar dari Allah Ta'ala.”

Hal-hal terkait ilmu, makrifat, serta keistimewaan dan kedudukan Al-Qur'an Karim dari sisi Hadhrat Masih Mau'ud a.s., Insya Allah akan dijelaskan juga pada kesempatan selanjutnya. Saat ini saya mengakhirinya di sini. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk memahami dan mengamalkan hal-hal ini, dan menilawatkan serta memahami Al-Qur'an.

Selanjutnya, karena saat ini saya pun akan menyampaikan tentang beberapa almarhum, terutama sosok syahid dari Bangladesh, di mana setelah ini saya pun akan menshalatkan jenazahnya, untuk itu, sekarang saya akan sampaikan rinciannya:

Di Bangladesh, sebagaimana kita ketahui, di jumat kemarin tengah dilaksanakan Jalsah, dan di tengah pelaksanaan Jalsah, para musuh dan teroris melakukan penyerangan. Polisi dan pemerintah setempat sebelumnya memberi kepastian bahwa mereka akan mengendalikannya dan tidak akan terjadi apa-apa, dan silahkan laksanakan jalsah. Namun tatkala mereka semua tiba, polisi pun hanya berdiri menonton segala peristiwa yang terjadi, sehingga setelah beberapa jam berlalu, maka mereka mendapatkan perintah dari atasannya, dan barulah mereka mengambil tindakan, namun saat itu telah banyak peristiwa yang terjadi. Alhasil, dalam kekisruhan ini terdapat seorang pemuda kita yang berusia belia bernama Zahid Hasan Sahib yang disyahidkan. Ia adalah putra Abu Bakar Siddiq Sahib Bangladesh. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Amir Nasional, Abdul Awwal Sahib menulis, "Pada tanggal 3 Maret di kesempatan Jalsah yang diadakan di Ahmad Nagar, Distrik Pancgarh, Zahid Hasan Sahib telah disyahidkan pada usia 25 tahun akibat serangan para penentang saat beliau bertugas menjaga gerbang dan arena Jalsah. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum baiat pada tahun 2019. Hanya 3 bulan setelah baiat beliau menyerahkan permohonan wasiyatnya. Keluarga beliau berasal dari golongan Ahli Hadits. Setelah menerima Ahmadiyah, Syahid Almarhum mulai bertabligh kepada orangtuanya hingga keduanya pun mendapat karunia untuk baiat di tahun 2020. Setelah baiat, Almarhum Syahid secara rutin menulis surat kepada saya. Peristiwa baiatnya menjadi ahmadi adalah sebagai berikut:

Ada seorang teman sekelasnya bernama Muhammad Raf'at Hasan saat studi di Pundra University of Science di kota Bogra. Keduanya mengambil program B.Sc di fakultas Sains dan Teknologi. Sahabatnya yang ahmadi itu bertabligh kepadanya dan setelah ditablighi selama 2 tahun, tatkala kebenaran Ahmadiyah telah jelas kepadanya, pada akhirnya ia pun baiat.

Awwal Sahib menuturkan: Semenjak pembukaan Jalsah Salanah, dari keempat penjuru, para mullah bersama pengikutnya mulai menyerang dinding dan pintu bagian timur Jalsah Gah dengan berbagai senjata mereka. Selain melempari dengan batu, mereka pun menyerang dengan senjata lokal mereka, seperti kapak, lempengan besi dan lainnya, dan mereka terus membakar apapun yang dapat mereka bakar. Para khuddam terus menjalankan tugas mereka dengan penuh keberanian. Secara umum para khuddam tidak dapat keluar kecuali mereka yang ditugaskan. Semua khuddam saat itu berada di dalam dan mereka terus menjaga dari dalam. Diterangkan bahwa 1 jam 45 menit setelah dimulainya Jalsah, ketika mereka yang menyerang telah berhasil merusak satu bagian dinding, maka

para khuddam diperintahkan untuk sedapat mungkin menjaga dinding dan Jalsah Gah tanpa ragu sedikitpun. Pada saat itu, di pintu nomor 1, Zahid Hasan Syahid bersama sahabat-sahabatnya yang ditugaskan di sana dengan sangat cepat dan penuh keberanian keluar dari pintu dan bergerak menuju dinding Jalsah Gah untuk menghalau para penyerang. Di saat itulah terjadi peristiwa di mana saat mereka berhadapan ia pun terpisah dari sahabat-sahabatnya sehingga para penyerang pun menyerang beliau yang sendirian. Mereka menyerang kepala belakang beliau dengan kapak dan beliau diseret agak jauh. Mereka membuktikan kebuasan mereka dengan menyerang wajah dan bagian tubuh lainnya dengan sangat kejam dan brutal. Almarhum Syahid Zahid Hasan dibunuh dengan sangat kejam sehingga memerlukan waktu dua jam untuk mengenalinya. Inilah kondisi umat Islam sekarang. Mereka melakukan kekejaman dan kebrutalan yang ekstrim atas nama Allah dan Rasul-Nya. Hadhrat Rasulullah (saw) telah melarang memutilasi jenazah musuh yang merupakan orang-orang kafir pada peperangan, akan tetapi orang-orang ini memperlakukan mereka yang menyebut nama Allah dan Rasul-Nya dengan cara demikian. Allah Ta'ala sendiri yang akan mencengkeram mereka dan membinasakan mereka. Diceritakan bahwa kartu panitia beliau juga dilepaskan dari dada beliau oleh para pembunuh, akan tetapi karena beliau mengenakan pakaian dinas khudam, maka ada yang bisa dikenali. Ketika jenazah beliau ditemukan, setelah salat tahajud dan subuh, dilaksanakan salat jenazah untuk beliau. Ribuan Ahmadi yang datang dari seluruh negeri untuk menghadiri Jalsah turut serta di dalamnya. Pada saat salat jenazah, semua hadirin berada dalam kondisi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Suasana di sana begitu diliputi kedukaan. Semua orang menangis di hadapan Allah Ta'ala. Di bawah keharusan hukum, dilakukan autopsi pada jenazah beliau. Sore harinya, jenazah almarhum dikirim ke desa asalnya dengan menggunakan ambulans, di mana beliau dimakamkan pada pukul sepuluh malam.

Teman dekat Almarhum Syahid, Raf'at Hasan Sahib menuturkan, "Saya berteman dekat dengan beliau semasa menempuh pendidikan di Universitas. Beliau secara fitrat adalah seorang yang sangat baik, namun ketertarikan pada ibadah sangatlah kurang. Akan tetapi setelah menerima Ahmadiyah beliau berubah drastis dan biasa melaksanakan salat berjamaah. Beliau seorang pemuda yang sangat rendah hati dan berhati lembut. Selama lima tahun saya tidak pernah mendengar beliau berbicara dengan nada tinggi kepada seseorang. Kebaikan fitrat almarhum juga dapat diketahui dari hal ini, bahwa hanya beberapa bulan setelah baiat, beliau mendapatkan karunia untuk berwasiat." Kemudian beliau menuturkan, "Yang tercinta Zahid Hasan Syahid adalah seorang anggota Khudamul Ahmadiyah yang aktif. Ketika disyahidkan, almarhum berkhidmat sebagai Mu'tamad Khudamul Ahmadiyah Wilayah Dhaka dan Barisal, juga sebagai Za'im Halqah Motijheel."

Qaid dan Muhtamim di Majlis Lokal tersebut adalah Janab Zuhurul Islam Sahib, menuturkan, “Beliau sangat teratur dalam tugas-tugas di Majlis dan sangat taat kepada para seniorinya. Beliau mengerjakan tugas dan pengkhidmatan yang diberikan dengan senang hati. Beliau selalu mendahului mengucapkan salam dan senantiasa tersenyum. Satu tahun lalu, setelah menyelesaikan B.Sc, beliau mulai bekerja di suatu perusahaan, dan jika beliau pergi ke suatu daerah yang jauh dari Dhaka untuk urusan pekerjaan, sesuai dengan kesempatan, beliau biasa berkunjung ke majlis terdekat. Pada foto profil akun facebooknya, beliau menuliskan terjemahan dari ayat:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ⁵

Seorang Mubaligh, Syarif Ahmad Sahib menuturkan, “Saya sedang bertugas di Jemaat Tibariah ketika Almarhum Syahid datang bersama Raf’at Husain Sahib sebagai teman yang sedang ditablighi. Almarhum menyatakan keinginannya untuk baiat. Saya mengatakan kepadanya supaya meluangkan lebih banyak waktu dan melakukan penelitian secara menyeluruh. Beliau mengatakan, “Meskipun saya telah mengakui kebenaran Jemaat ini, namun sesuai dengan nasihat anda, saya akan baiat nanti.” Lalu pada kesempatan selanjutnya beliau baiat. Pak Mubaligh menuturkan, “Setelah baiat, beliau mulai berusaha sepenuhnya untuk memahami Ahmadiyah dan Nizam Khilafat. Beliau mendapatkan pengetahuan yang mendalam. Beliau juga terus menulis surat kepada saya (Huzur), sebagaimana telah saya sampaikan. Surat terakhir yang beliau tulis, beliau menuliskannya dalam perjalanan menuju Jalsah. Beliau menulis, “Kami sedang berangkat ke Jalsah dengan kereta dan rencana musuh sangat berbahaya. Di beberapa tempat mereka juga melakukan pembakaran. Namun insya Allah kami akan mengadakan Jalsah”, dan beliau mengungkapkan keimanannya. Kemudian beliau menyampaikan, “Semoga keluarga saya dan orang-orang di kampung saya semuanya menjadi Ahmadi. Semoga seluruh kampung menjadi Ahmadi. Ini adalah surat terakhir yang beliau tulis.

Seorang Khadim menuturkan, “Almarhum Syahid adalah seorang karyawan yang rendah hati. Apabila seseorang memberikan beliau tugas, beliau tidak pernah menolak. Terkadang saya bercanda kepada beliau, “Zahid! Kalau kita terus bekerja sebanyak ini, kita akan habis.” Mendengar ini beliau tersenyum. Syahid adalah seorang Mushi. Saya bertanya kepada beliau, apa sebabnya beliau begitu cepat mengikuti gerakan alwasiyat. Beliau menjawab, “Imam Mahdi adalah benar. Apa pun yang beliau (as) katakan pasti benar. Masih Mau’ud (as) menginstruksikan untuk berwasiyat, oleh sebab itulah saya berwasiyat.” Mendengar perkataan beliau ini saya merasa heran, betapa beliau memiliki keimanan yang mendalam kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as).” Ketika suatu kali Almarhum Syahid ditanya mengenai alasan mendasar menerima Ahmadiyah, maka beliau berkata, “Sampai hari ini, tidak ada orang yang mendakwakan diri sebagai Imam Mahdi, atau Masih dan Nabi yang meraih

⁵ Dan barangsiapa bertawak kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (At-Talaq: 4)

kesuksesan, dan tidak ada juga suatu Jemaat yang demikian. Hanya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani a.s. lah satu-satunya. Jika beliau tidak benar, maka nasib beliau juga akan seperti para pendakwa palsu.”

Kedua orang tua syahid masih hidup. Dengan karunia Allah Ta’ala, keduanya adalah Ahmadi, sebagaimana telah disampaikan. Almarhum Syahid adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga dan belum menikah. Beliau memiliki dua saudara perempuan dan keduanya sudah menikah. Namun keduanya ghair Ahmadi dan sedang ditablighi. Semoga Allah Ta’ala memberikan ketabahan dan kesabaran kepada kedua orang tua beliau. Beliau anak laki-laki satu-satunya, sebagaimana telah saya sampaikan. Ini adalah kedukaan yang besar. Dengan karunia Allah Ta’ala mereka mendapatkan taufik untuk dapat menerima musibah ini dengan kesabaran. Semoga Allah Ta’ala juga meninggikan derajat Almarhum Syahid. Bagaimanapun, sesuai dengan firman Allah Ta’ala, seorang yang syahid telah meraih kehidupan yang abadi. Semoga Allah Ta’ala senantiasa memperlakukannya secara istimewa dan segera menyediakan sarana untuk menangkap orang-orang yang zalim tersebut. Musuh beranggapan, dengan menimpakan musibah dan melakukan tindakan kekerasan kepada para anggota Jemaat, akan dapat menyurutkan semangat mereka, namun yang terjadi justru benar-benar kebalikannya. Ada beberapa surat yang datang kepada saya dari sana. Beberapa pemuda menulis bahwa, “Jika diperlukan lebih banyak lagi pensyahidan, doakanlah, semoga kami termasuk di dalamnya.”

Alhasil, apa yang bisa dirusak oleh para musuh yang keji itu dari orang-orang semacam ini? Bagaimanapun, kita hendaknya berdoa, semoga Allah Ta’ala menyelamatkan kita dari kejahatan mereka dan menurunkan kasih sayang dan karunia-Nya kepada kita. Di masa sekarang ini, berilah banyak penekanan pada doa-doa.

Jenazah yang kedua yang ingin saya sampaikan riwayatnya adalah, Kamal Bada Sahib dari Aljazair, yang wafat pada 2 Februari di usia 57 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Ketua Jemaat, Abdul Alim Sahib menulis bahwa Almarhum adalah seorang mukmin sejati dan ahmadi yang mukhlis. Beliau selalu membuka rumahnya untuk pertemuan-pertemuan Jemaat, salat 5 waktu dan kegiatan-kegiatan pertablighan. Semua Ahmadi memberikan kesaksian mengenai keteguhan iman, keramahan terhadap tamu dan kedermawanan beliau. Di antara mereka yang ditinggalkan, selain istri, Almarhum meninggalkan dua orang anak, yang di antaranya dua orang putra bukan merupakan ahmadi dan satu putri merupakan ahmadi. Istri beliau, yang terhormat Karimah Sahibah mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sadr Lajnah.

Hasan Zamuli Sahib dari Aljazair menulis bahwa Kamal Bada Sahib adalah seorang Ahmadi yang mukhlis dan banyak melakukan pengkhidmatan. Meskipun berbagai kesulitan ditimpakan kepada beliau oleh para tetangga, beliau tetap membuka rumahnya untuk salat. Terkadang beliau sendiri memasak makanan untuk tamu-tamu yang datang untuk salat Jumat. Beliau biasa ikut serta dalam berbagai program pengkhidmatan kemanusiaan dan dalam program donor darah. Di rumah Almarhum biasa dilaksanakan berbagai pertemuan dan juga salat Id. Almarhum juga termasuk dalam delegasi Jemaat yang menemui pemerintah.

Almarhum biasa mengatakan bahwa, “Kita menulis sejarah Jemaat karena kesulitan-kesulitan yang terjadi di Aljazair akhir-akhir ini”, dan sekarang Almarhum sendiri menjadi bagian dari sejarah tersebut. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan maghfirah dan rahmat-Nya kepada Almarhum.

Jenazah selanjutnya adalah Dokter Shamim Malik Sahibah, istri dari yang terhormat Maqsud Ahmad Malik Sahib, yang syahid pada peristiwa di Dar-ul-Dzikir pada 2010. Tidak berapa lama setelah kesyahidan suaminya, beliau pindah ke Kanada dan wafat di sana. Almarhumah menempuh pendidikan hingga Ph.D. Beliau mengajar sebagai profesor di Universitas. Beliau dipromosikan menjadi Kepala Departemen, namun bersamaan dengan itu beliau menjalankan tanggung jawabnya untuk mengurus rumah tangga dan anak dengan cara yang terbaik. Beliau dengan murah hati menjamu setiap orang dari berbagai kalangan tanpa membeda-bedakan. Beliau adalah seorang wanita yang memperhatikan orang-orang yang membutuhkan dan memiliki gagasan-gagasan yang cemerlang. Beliau selalu melakukan da’wat ilallah kepada orang-orang ghair Ahmadi dan kerabat-kerabat non-Ahmadi. Beliau rajin menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud (as). Beliau menulis sebuah tesis mengenai ini di Punjab University semasa hidupnya. Beliau sangat menyukai belajar. Beliau mengajarkan Al-Qur’an kepada banyak orang. Beliau disiplin dalam puasa, salat dan tilawat Al-Qur’an. Beliau dawam melaksanakan tahajud. Beliau seorang wanita yang disiplin dalam menjalankan syiar-syiar Islam dan berpardah. Beliau seorang yang mukhlis dan setia. Beliau memiliki jalinan kecintaan yang istimewa kepada Khilafat. Almarhum juga seorang mushiah. Di antara yang ditinggalkan antara lain satu orang putra dan empat orang putri. Beliau adalah saudara perempuan dari Malik Tahir Ahmad Sahib, Amir Jemaat Lahore. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan maghfirah dan rahmat-Nya kepada Almarhum. Semoga anak-anak beliau juga senantiasa menjalin ikatan dengan Khilafat dan Jemaat.

Jenazah yang selanjutnya adalah Ananda Farhad Ahmad, yang merupakan putra dari Irshad Ahmad Amini Sahib, dari Jerman. Beliau wafat beberapa hari yang lalu di usia 26 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Beliau sedang menempuh pendidikan di Universitas Frankfurt. Beliau tergabung dalam gerakan berberkat Waqfenou. Sebelum wafat, beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Majlis

Khudamul Ahmadiyah, baik di tingkat lokal maupun wilayah. Almarhum adalah seorang pemuda dengan pribadi yang menyenangkan, taat dan pandai bergaul. Beliau selalu siap untuk tugas-tugas Jemaat dan badan. Satu hari sebelum kewafatannya, Almarhum berkhidmat di suatu program Jemaat sepanjang hari dan kemudian juga hingga larut malam. Keesokan harinya, setelah melaksanakan salat subuh di masjid, beliau ikut serta dalam sebuah rapat Khudamul Ahmadiyah, dan setelah selesai rapat beliau pulang ke rumahnya. Ketika beliau sampai ke dekat mobilnya, kesehatan beliau mulai memburuk. Pak Mubaligh melihatnya dari jendela rumah misi. Beliau menolong Almarhum. Ketika itu beliau memang sudah duduk di mobilnya, namun kondisi beliau semakin memburuk. Para dokter menyampaikan bahwa ketika itu terjadi serangan jantung yang parah. 3-4 menit kemudian ambulan datang dan mereka mulai melakukan tindakan medis. Mereka berusaha kurang lebih 45 menit, namun takdir Allah Ta'ala berkata lain dan beliau berjumpa dengan Sang Khaliq-nya yang hakiki.

Ananda Farhad adalah anak semata wayang kedua orang tuanya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada kedua orang tuanya dan memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau serta meninggikan derajatnya.

Jenazah selanjutnya adalah Choudry Jawid Ahmad Bismil Sahib, yang akhir-akhir ini tinggal di Kanada. Beliau wafat beberapa hari yang lalu di usia 72 tahun. Beliau sudah cukup lama sakit. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai manajer di lahan-lahan milik Tahrik Jadid dalam waktu yang lama, kurang lebih 20-25 tahun. Kemudian beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat di Khudamul Ahmadiyah dan pengkhidmatan-pengkhidmatan Jemaat lainnya. Beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Amir Distrik Umarmkot. Di antara yang ditinggalkan antara lain istri beliau, empat putra dan dua putri.

Putra beliau, Tahir Ahmad Sahib menuturkan, "Ayah saya memiliki banyak keistimewaan. Beliau adalah seorang pengkhidmat agama, sosok yang memberikan manfaat bagi orang lain, memiliki kecintaan yang mendalam kepada Khilafat dan senantiasa berusaha untuk menegakkan suatu hubungan yang istimewa dengan Khilafat. Beliau sangat memperhatikan orang-orang miskin. Beliau adalah seorang tuan tanah. Setiap kali beliau pergi dari sini ke Sindh, beliau biasa membawa hadiah, pakaian dsb. untuk para pekerja beliau dan menghadiri pernikahan mereka. Beliau sangat ramah terhadap tamu. Setiap hari tamu berdatangan ke rumah kami dan beliau dengan penuh kesederhanaan menjamu mereka. Allah Ta'ala juga menjadikan beliau seorang yang pemberani. Beliau selalu menunjukkan ghairat kejemaatan ketika berhadapan dengan para penentang. Beliau mengikuti banyak perkara hukum berkaitan dengan Jemaat di pengadilan dengan gagah berani. Oleh karenanya, para penentang pernah dua kali menyerang beliau, namun saat itu Allah Ta'ala menyelamatkan beliau. Beliau bekerja keras tanpa lelah dan senantiasa menghargai uang jemaat.

Beliau sangat bertawakal kepada Allah Ta'ala. Beliau seorang yang sederhana dan keistimewaan beliau yang terbesar adalah bahwa sakit beliau yang terakhir berlangsung lama. Beliau menjalani itu dengan penuh kesabaran dan ridho dengan kehendak Allah Ta'ala. Sehari sebelum kewafatan, dokter yang merawat beliau mengatakan bahwa, "Saya tidak melihat seseorang yang sedemikian sabar dalam hidup saya. Beliau tidak pernah mengeluh." Ketika diberitahukan kepada beliau bahwa dokter mengatakan penyakitnya tidak bisa disembuhkan, sedikit banyak beliau dalam kondisi sadar. Beliau tidak berbicara namun dapat mendengar. Maka dengan sangat tenang beliau mendengarkan dan menerima hal tersebut. Putra beliau menuturkan bahwa beliau sangat senang melaksanakan tahajud dan bertasbih serta senantiasa terlebih dahulu berdoa untuk Khalifah-e-Waqt. Beliau juga menasihatkan kami untuk berdoa. Beliau cerdas dan memiliki firasat yang tajam. Beliau seseorang yang senantiasa bersyukur. Beliau menjalani masa-masa sulit sekalipun dengan tersenyum. Beliau memiliki hati yang bersih. Kemudian putra beliau menuturkan, "Beliau adalah guru terbaik bagi kami. Beliau seorang ayah yang penyayang dan memenuhi semua keinginan serta pemberi saran yang terbaik. Beliau memiliki kepribadian yang kuat." Dengan karunia Allah Ta'ala, anak-anak beliau juga memiliki ikatan yang baik dengan jemaat dan saya (Huzur) pun memiliki jalinan yang telah berlangsung lama dengan beliau. Keistimewaan-keistimewaan yang disampaikan oleh putra-putra beliau dan yang ditulis oleh orang-orang mengenai diri beliau, saya pun melihat bahwa beliau memang betul-betul memiliki semua keistimewaan-keistimewaan tersebut. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan maghfiroh dan rahmat-Nya kepada Almarhum.⁶

⁶ Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd. (UK), MIn. Fazli Umar Faruq, Shd.(Indonesia), MIn. Muhammad Hasyim (Indonesia). Editor: MIn. Muhammad Hasyim (Indonesia)